

Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Cutri Tjalau¹ Suharia Sarif²

1. cutriTjalau@umgo.ac.id, Dosen Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, UMGo
2. suhariasarif@umgo.ac.id, Dosen Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, UMGo

Abstack

This study aims to create an Arabic learning model that is the application of *Contextual Teaching and Learning (Thariqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy)* in the Arabic language learning class XI in MA-City Gorontalo. To achieve that goal, planting language skills is not only providing knowledge, and language learning require a pragmatic process, not mere theories. As well as making learners active, creative and become a good problem solver. One approach is *Contextual Teaching and Learning (Thariqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy)*. Thus the principle of this approach encourages learners to learn and use Arabic well following certain situations. This research will be implemented in eight MA in Gorontalo city. Consisting of seven private MA and one MA state, in this case, researchers took 5 Madrasah Aliyah of 8 Madrasah. The method used is a survey method with a phenomenological and educative approach. While the data collection techniques are pursued through; observations and interviews about CTL. The Data sources of this research are Arabic teachers and learners. The results showed that with the application of *Contextual Teaching and Learning* Arabic language learning is very effective. Because it can improve student learning outcomes and make learners more delighted in the learning of Arabic language and easier to understand.

Keywords: Application, Tharī qah al-Ta'li m al-S yē q al-Lug awiy, Arabic.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan suatu model pembelajaran Bahasa Arab yakni Penerapan *Contextual Teaching and Learning (Thariqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy)* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas XI di MA se-kota Gorontalo. Untuk mencapai tujuan tersebut, menanamkan bekal keterampilan berbahasa bukan hanya memberikan pengetahuan, dan pembelajaran bahasa menghendaki sebuah proses pragmatik, bukan teoritik belaka. Serta Menjadikan peserta didik aktif, kreatif dan menjadi seorang problem solver yang baik. Salah satu pendekatan adalah *Contextual Teaching and Learning (Thariqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy)*. Dengan demikian prinsip pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mempelajari serta menggunakan bahasa Arab dengan baik sesuai dengan situasi tertentu. Penelitian ini akan dilaksanakan di delapan MA se Kota Gorontalo. Terdiri dari tujuh MA swasta dan satu MA negeri, dalam hal ini peneliti mengambil 5 Madrasah Aliyah dari 8 Madrasah. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan

'A Jamiy **Jurnal Bahasa dan Sastra Arab**

Volume 08, No. 2, September 2019 ISSN: 2252-9926 (Print), ISSN: 2657-2206 (Online)

pendekatan fenomenologis dan edukatif. Sedangkan teknik pengumpulan data ditempuh dengan melalui: Observasi dan wawancara tentang CTL. Sumber data dari penelitian ini adalah guru bahasa Arab dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan *Contextual Teaching and Learning* pembelajaran bahasa Arab sangat efektif. Karena mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan menjadikan peserta didik lebih senang dalam hal belajar bahasa Arab serta lebih mudah dipahami.

Kata Kunci: Penerapan, *Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy*, Bahasa Arab.

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan sekarang ini menuntut kerja keras dan tanggung jawab guru untuk lebih professional. Guru dapat mengubah paradigma mengajar dari teaching ke learning. Perubahan ini tidak semata-mata untuk mengikuti trend zaman, tetapi lebih kepada tuntutan dan situasi nyata yang dibutuhkan dunia dan kehidupan manusia. Permasalahan dunia yang semakin kompleks seperti krisis global dan iklim global menuntut kerja keras dunia pendidikan agar mampu menghasilkan peserta didik menjadi seorang problem solver di masa yang akan datang.

Paradigma pendidikan lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. (Risky Amaliah, 2015).

Menjadikan siswa aktif, kreatif dan menjadi seorang problem solver yang baik tentunya bukan hal yang mudah, anak harus mempunyai kemampuan berpikir yang baik. Guru harus bekerja keras mengubah gaya mengajarnya dengan memberi peluang dan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi pengetahuannya secara lebih mandiri. Salah satu trend atau arah pembelajaran sekolah saat ini untuk menciptakan pembelajaran menjadi lebih bermakna adalah

penggunaan konteks dalam pembelajaran. Inovasi tersebut seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.¹

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.² Dalam strategi mencapai tujuan pembelajaran, terbuka kemungkinan memilih berbagai metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan kemampuan guru yang bersangkutan (Fahri, 2008). Salah satu pendekatan yang digunakan adalah *Contextual Teaching Learning (Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy)*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di pahami bahwa *Contextual Teaching and Learning (Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy)* merupakan pembelajaran yang dapat mempermudah dan memperjelas bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik. Dengan adanya pendekatan *Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy* dapat mengarahkan proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik dapat berjalan dengan lancar sehingga tercapai apa yang diharapkan bersama.

Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy merupakan pendekatan untuk mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri. Berdasarkan hal itu maka penulis meneliti tentang

¹ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang:UNM,2014, h.13

² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*, (Jakarta:Prenada Media, 2005), h. 109.

penerapan *Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas XI Madrasah Aliyah se- Kota Gorontalo.

Fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah; Bagaimana penerapan *Contextual Teaching and Learning (Thariqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy)* dalam pembelajaran bahasa Arab di Kelas XI Madrasah Aliyah se-Kota Gorontalo dan bagaimana Solusi untuk mengatasi kendala dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning (Thariqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy)* dalam pembelajaran bahasa Arab di Kelas XI Madrasah Aliyah se-kota Gorontalo. Dengan demikian, maka tujuan penelitian ini; Mendeskripsikan penerapan *Contextual Teaching and Learning (Thariqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy)* dalam pembelajaran bahasa Arab di Kelas XI Madrasah Aliyah se-Kota Gorontalo, dan mendeskripsikan kendala dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning (Thariqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy)* dalam pembelajaran bahasa Arab di Kelas XI Madrasah Aliyah se-Kota Gorontalo. Melalui penelitian ini dapat diketahui solusi mengatasi kendala penerapan *Contextual Teaching and Learning (Thariqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy)* dalam pembelajaran bahasa Arab di Kelas XI Madrasah Aliyah se-Kota Gorontalo.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Sepintas tentang *Contextual Teaching and Learning*

a) Hakikat *Contextual Teaching And Learning (Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy)*

Kata kontekstual berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan”. Pembelajaran kontekstual awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Tahun 1918 John Dewey membuat rumusan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman serta minat siswa.³

The word contextual comes from the word context which means “realitionship, context, atmospere”. Therefore “ Contextual Teaching and

³ Idrus M. H. Hasibuan, *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Logaritma*, (jurnal, Vol. II 2014).

Learnig (CTL) means “a Learning which relates to particular atmosphere. In general, contextual means “relevance, relationship, following the context, which brings goal, meaning and interest.⁴

Elaine B. Johnson (Riwayat, 2008) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Johnson mengartikan pembelajarana kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial dan budaya.⁵

Secara umum *Teaching* berarti pengajaran, pengajaran merupakan hasil proses belajar mengajar, efektivitasnya tergantung dari beberapa unsur. Efektivitas suatu kegiatan tergantung dari terlaksana tidaknya perencanaan, karena perencanaan, maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif. Cara untuk mencapai hasil belajar yang efektif yaitu peserta didik harus dijadikan pedoman setiap kali membuat persiapan dalam mengajar.

Learning secara umum artinya pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012). Pembelajaran adalah upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Pembelajaran menurut Wirawan merupakan kegiatan Full-Contact yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) disamping pengetahuan, sikap, keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang.⁶ Untuk lebih jelasnya tentang Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berikut akan penulis uraikan beberapa definisinya menurut para ahli sebagai berikut:

⁴ M Muchtar, *Contextual Teaching and Learning Method in Studying Arabic*, (Jurnal Studia Islami 14 (1), 2017).

⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers 2011). h. 32

⁶ Siti Kusriani, Dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar di sekolah*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN, 2006), h.9.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.⁷

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.⁸

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan bagian dari model pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. (Priansa, 2015). Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dibimbing dalam membangun pengetahuan, berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekadar menghafal, mencatat, dan mendengarkan, akan tetapi belajar adalah proses pengalaman yang bermakna dan menyenangkan.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi nyata kedalam kelas dan mendorong peserta

⁷ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung, 2005), h.55

⁸ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang,2004), h.13

⁹ Amalia Tussolikha, *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CtI) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Di MTs Muhammadiyah Purwokerto* (Banyumas:2017), h. 45

didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa belajar dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil belajar. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam jangka panjangnya. Dalam kontekstual ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik disekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi.

Bila pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan berlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh dikelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada dilingkungannya. Untuk itu, guru perlu memahami konsep pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terlebih dahulu dan dapat menerapkannya dengan benar. Agar siswa dapat belajar lebih efektif, guru perlu mendapat informasi tentang konsep-konsep pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan penerapan.¹⁰

¹⁰ Wirawan, *Quantum Teaching, Alternatif Pengajaran Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta, 2005), h.5.

Contextual Teaching and Learning dengan istilah lain (*Thariqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy*) (Fatih, 2003). Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.¹¹

b) Latar Belakang *Contextual Teaching And Learning (Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy)*

Lahirnya pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap pola pikir behavioristik dalam pembelajaran yang hanya berorientasi pada latihan rangsangan tanggapan (*stimulus respons*). Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progresivisme John Dewey, yang intinya bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, dan proses belajar akan produktif jika siswa berperan aktif dalam proses belajar.¹²

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh agar mendapatkan materi yang dipelajari lalu menghubungkannya dengan situasi dan kondisi kehidupan nyata saat ini.¹³

Pendapat lain mengungkapkan bahwa landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru melalui fakta-fakta yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung, 2009), h.67.

¹² Fuad Ahmad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang, 2005), h. 156-157.

¹³ Fahmi H.S.R. Fatwa, *Penerapan Model Contextual Teaching and Learning*, (Jurnal Al Murabbi Vol.3, Nomor 1, Juli 2016).

Beberapa teori yang berkembang berkaitan dengan metode *Contextual Teaching and Learning (Thariqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy)* sebagai berikut:

a. *Knowledge-based constructivism*

Teori ini beranggapan bahwa belajar bukan menghafal, melainkan mengalami, dimana peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran.

b. *Effort-Based Learning/Incremental Theory Of Intellegence*

Teori ini beranggapan bahwa bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan mendorong peserta didik memiliki komitmen terhadap belajar.

c. *Socialization*

Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan terhadap tujuan belajar. Oleh karena itu, faktor sosial dan budaya merupakan bagian dari sistem pembelajaran.

d. *Situated learning*

Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus situasional baik dalam konteks secara fisik maupun konteks sosial dalam rangka mencapai tujuan belajar.

e. *Distributed learning*

Teori ini beranggapan bahwa manusia merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang didalamnya harus ada terjadinya proses berbagai pengetahuan dan bermacam-macam tugas.¹⁴

c) **Karateristik *Contextual Teaching And Learning (Thariqah al-Ta'lim al-Şiyāq al-Lugawiy)***

Karateristik pendekatan pembelajaran kontekstual antara lain yang menyebut 8 perilaku siswa dalam proses belajar, yaitu (1) melakukan hubungan yang bermakna, (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, (3) mengatur kegiatan belajar sendiri, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6)

¹⁴ Nanang Hanafiah dan cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Cet,1:Bandung: Refika Aditama, 2009), h.67.

mengasuh atau memelihara pribadi siswa, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik.¹⁵

Menurut Nurhadi yang dikutip oleh Ahmad Fuad Effendy menyebutkan 7 prinsip penerapan pembelajaran kontekstual, (1) merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental, (2) membentuk kelompok belajar yang saling bergantung, (3) menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, (4) mempertimbangan keragaman siswa, (5) memperhatikan multi-intelegensi siswa, (6) menggunakan teknik-teknik bertanya, (7) menerapkan penilaian autentik.¹⁶ Dengan adanya keterangan tersebut di atas maka dapat di simpulkan bahwa dalam pembelajaran (*Contextual Teaching Learning*) meliputi: Adanya kerja sama antara peserta didik dan guru, saling membantu antar peserta didik dan guru, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi secara kontekstual, menggunakan multimedia dan sumber belajar, cara belajar siswa aktif, siswa kritis dan guru kreatif, laporan siswa bukan hanya rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan sebagainya.¹⁷ Terdapat beberapa kata kunci untuk memahami pembelajaran kontekstual antara lain:

- a. *Real world learning*, mengutamakan pengalaman nyata.
- b. Berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis dan kreatif serta guru mengarahkan.
- c. Pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, serta adanya perubahan perilaku dan pembentukan manusia.
- d. Siswa praktek, bukan menghafal, *learning* bukan *teaching*, pendidikan bukan pengajaran.
- e. Memecahkan masalah dan berfikir tingkat tinggi.
- f. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

¹⁵ Nanang Hanafiah dan cucu Suhana, Konsep Strategi *Pembelajaran*, h. 68-69.

¹⁶ Nanang Hanafiah dan cucu Suhana, Konsep Strategi *Pembelajaran*, h. 69.

¹⁷ Nanang Hanafiah dan cucu Suhana, Konsep Strategi *Pembelajaran*, h. 72.

2. Penerapan *Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy* dalam pembelajaran bahasa Arab di Kelas XI Madrasah Aliyah se-Kota Gorontalo

Sejauh ini, pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Hasil penelitian yang terdapat dalam berbagai macam metode yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab yang menjurus pada penerapan *Contextual* pada pembelajaran bahasa Arab. Dengan berbagai cara dalam menggunakan langkah-langkah yang sangat mendukung para peserta didik serta berbagai metode dan strategi pembelajaran sehingga peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo menyatakan bahwa :

Ketika saya mengajarkan bahasa Arab di kelas XI menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran seperti metode membaca, menulis, mendengar, berbicara, serta metode ceramah dan kelompok. Selain itu pula, saya menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model permainan “bola api”. Penggunaan model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar mufradat (kosakata). Bola itu dilemparkan kepada setiap anak (anak-anak berkeliling) guru berdiri ditengah atau diantara lingkaran mereka, guru melemparkan bola kepada si A. Maka si A wajib menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan mufradat (kosakata), dari pada mereka menghafal di depan guru lebih baik pakai model permainan lempar bola api agar para siswa lebih antusias belajar bahasa Arab.¹⁸

Berdasarkan gambaran diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan berbagai metode campuran untuk mengaitkannya, selain memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa

¹⁸Sitti Khasriani, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo), “Wawancara.” 29 Juli 2019.

disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya. Hal ini diungkapkan pula oleh Paris Husain Nganje bahwa :

“Pada pembelajaran bahasa Arab saya menggunakan berbagai metode diantaranya yaitu metode ceramah, tanya jawab, latihan (Drill) atau demonstrasi, dan *Contextual Teaching and Learning*. Intinya harus ada umpan balik dari peserta didik (walaupun tidak semua peserta didik), terutama apabila kita menggunakan metode tanya jawab, dan latihan (Drill) atau demonstrasi”.¹⁹

Begitu pula dengan ungkapan Verawaty yang menyatakan bahwa :

“Saya dalam mengajarkan materi bahasa Arab di kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah cenderung menggunakan 2 metode saja yaitu metode Qira’ah dan Istima’.²⁰

Sesuai dengan penjelasan kedua guru mata pelajaran bahasa Arab di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab mereka menggunakan berbagai metode untuk membantu para peserta didik dalam memahami materi pembelajaran bahasa Arab. pembelajaran yang menggunakan metode campuran pula dapat membuat peserta didik senang menerima materi yang diajarkan. Melalui tanya jawab pembelajaran akan lebih hidup akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih menarik sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya .

Abdul Rasyid Kamaru mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode ceramah, membaca dan pemberian tugas.²¹

Begitu pula dengan ungkapan Fatma yang menjelaskan bahwa :

Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab sangat bervariasi dengan menggunakan pendekatan *countextual teaching and*

¹⁹Paris Husain Nganje, (Guru bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Yusra Gorontalo), “*Wawancara*” 22 Juli 2019.

²⁰Verawati Dehi, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gorontalo), “*Wawancara*.” 25 Juli 2019.

²¹Abdul Rasyid Kamaru, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Huda Gorontalo), “*Wawancara*.” 18 Juli 2019.

learning. Seperti dalam materi pemberian mufrodad, saya mengajak para peserta didik untuk belajar di luar kelas sambil menunjukkan beberapa benda yang ada di sekeliling mereka dan meminta para peserta didik untuk mengungkapkannya dalam bahasa Arab. Contoh kata pohon, pagar, batu, dan sebagainya sehingga mereka tahu bahwa bahasa arabnya seperti ini.²²

Metode yang diungkapkan beberapa guru bahasa Arab di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan merupakan metode campuran dan efektif digunakan untuk mengajar. Adapun setiap metode dan teknik mengajar pada dasarnya mengacu kepada tujuan yang sama yaitu untuk membuat peserta didik bisa terampil dalam membaca, menulis, mendengar, serta berbicara. Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru harus terampil dalam membuat perencanaan dan memilih strategi yang digunakan.

Penggunaan strategi yang tepat akan sangat berpengaruh pada penciptaan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien serta membuat peserta didik senang dan bergairah belajar bahasa Arab. Sedangkan peserta didik ketika belajar bahasa dirumah juga harus kreatif untuk memilih beberapa metode yang sesuai dengan karakter dan kemampuannya.

Seorang guru haruslah mampu memberikan pelayanan terbaik untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses belajar-mengajar dan dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi sebagai guru, sehingga dapat membuat peserta didik lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Karena sejatinya gurulah yang lebih mengetahui langkah-langkah dalam menggunakan pendekatan *contextual* untuk diajarkan kepada peserta didik. Seperti ungkapan Abdul Rasyid Kamaru bahwa :

“Semua metode pembelajaran sangatlah bagus tetapi semua tergantung bagaimana cara guru itu mendesain metode tersebut”²³

Mencermati berbagai uraian dari guru mata pelajaran bahasa Arab sangat membantu dalam memahami setiap metode dan pendekatan yang tepat dalam

²²Fatma, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Alkhairaat Gorontalo), “*Wawancara*.” 15 Juli 2019.

²³Abdul Rasyid Kamaru, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Huda Gorontalo), “*Wawancara*.” 18 Juli 2019.

mengajarkan bahasa Arab kepada para peserta didik. Semua hal haruslah saling mendukung satu sama lain agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Namun untuk menciptakan suatu pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab dalam menggunakan metode *contextual*, banyak hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, misalnya guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Selain memperhatikan metode dan pendekatan, strategi pembelajaranpun merupakan bagian yang perlu diperhatikan bagi seorang guru dalam mengajarkan bahasa Arab. Secara singkat strategi pembelajaran dibagi tiga kategori, yaitu strategi bagaimana menata isi materi pelajaran, Strategi bagaimana menyampaikan materi-materi pembelajaran, strategi bagaimana mengelola pembelajaran secara baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa guru mata pelajaran bahasa Arab terkait penggunaan strategi dalam pendekatan *countextual teaching and learning* dalam pembelajaran bahasa Arab.

Verawati Dehi dalam ungapannya menjelaskan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu dengan memilih informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa dan menerapkan penilaian *autentik* melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah.²⁴

Paris Husain Nganje mengungkapkan pula bahwa “Penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran bahasa Arab, dapat dikatakan maksimal sesuai dengan teorinya, sebab telah menjadi kewajiban guru untuk dapat mengaitkan materi yang ada dalam setiap pelajaran dengan berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar peserta didik terdorong untuk serius mempelajari setiap materi yang telah diajarkan dan yang akan diajarkan”.²⁵

Hal senada diungkapkan oleh Siti Khasriani bahwa yang menjadi inti dalam proses pembelajaran dengan pendekatan *contextual*, banyak cara yang

²⁴Verawati Dehi, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gorontalo), “*Wawancara*.” 25 Juli 2019.

²⁵Paris Husain Nganje, (Guru bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Yusra Gorontalo), “*Wawancara*” 22 Juli 2019.

dapat dilakukan dalam penerapannya. Misalnya dalam proses belajarnya dapat dilakukan di luar kelas salah satunya di laboratorium bahasa, perpustakaan, halaman sekolah dan tempat-tempat lainnya yang dapat mendukung terciptanya suasana belajar berdasarkan pendekatan *contextual* dengan cara membentuk kelompok dalam diskusi antara siswa dengan siswa, serta siswa dengan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan keingintahuan mereka. Namun hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan guru dalam dalam mentransfer ilmu dan mengelola pembelajaran dengan baik²⁶

Berdasarkan dari beberapa ungkapan guru bahasa Arab di atas, mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran bahasa Arab berdasarkan materi yang di ajarkan serta berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan diluar kelas ataupun di dalam kelas. Seperti pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas, ruang Laboratorium, perpustakaan ataupun dengan cara lain yang dapat membuat mereka dengan cepat memahami materi yang diajarkan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Fatma menyatakan bahwa membentuk kelompok belajar serta melakukan diskusi antar kelompok tersebut sangatlah membantu para peserta didik dalam mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari seperti tindakan perkenalan atau sharing bersama teman atau guru dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, sehingga adanya kerjasama antara peserta didik dan guru.²⁷

Menurut Abdul Rasyid Kamaru bahasa Arab adalah bahasa universal, sehingganya banyak cara untuk mempelajarinya termasuk dengan cara mencocokkan gambar, biasanya di buku-buku atau dalam teks soal dibuat gambar kemudian peserta didik diminta untuk menebak gambar apa yang ditampilkan sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan melalui penemuannya sendiri. Dalam pembelajaran ini juga bukan hanya muatan-muatan materi yang

²⁶Sitti Khasriani, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo), "Wawancara." 29 Juli 2019.

²⁷Fatma, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Alkhairaat Gorontalo), "Wawancara." 15 Juli 2019.

menyangkut pengembangan peserta didik dalam hal pengembangan wawasan keagamaan. Tetapi, memberikan mereka materi-materi diluar yang ada di buku.²⁸

Sesuai penjelasan dari beberapa guru bahasa Arab di atas. Penulis dapat menguraikan bahwa dalam proses pembelajaran sangat berbeda antara satu guru dengan guru lainnya namun memiliki satu tujuan yang sama dalam pembelajaran. Seorang guru mengetahui tingkat pembelajaran dalam menggunakan metode *contextual* kepada peserta didiknya sehingga mereka mampu dalam mengembangkan pengetahuannya konteks kehidupan nyata serta mampu mengembangkan keterampilan baru dalam penemuannya sendiri dari pembelajaran tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Jhon Dewey yang intinya bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, dan proses belajar akan produktif jika siswa berperan aktif dalam proses belajar.

Guru dapat memosisikan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek pembelajaran. Mengkonstruksikan pengetahuan melalui pengalaman mereka yang dijabarkan dengan situasi nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan penerapannya dalam keseharian. Serta peserta didik langsung memahami makna dari apa yang mereka pelajari. Sebab pembelajaran *contextual* merupakan konstruktivisme, yaitu membangun pengetahuan baru lewat fakta-fakta yang dialami peserta didik. Pendekatan ini dapat dilakukan dalam empat keterampilan bahasa Arab yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Selain itu, dapat diajarkan dengan berbagai metode yang sesuai dengan empat keterampilan tersebut. Adapun penjabaran keempat keterampilan tersebut sebagai berikut :

5.1. Penerapan *Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy* dalam Metode Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan satu keterampilan dari empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Arab. Untuk mengembangkan keterampilan ini dapat diberikan melalui berbagai model

²⁸Abd. Rasyid Kamaru, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Huda Gorontalo), "Wawancara." 18 Juli 2019.

pembelajaran. Salah satunya model yang digunakan sebagaimana ungkapan Tiara Husain yaitu :

“Saya senang dengan metode menyimak seperti guru memperdengarkan rekaman sebuah cerita atau teks, kemudian guru menanyakan kepada kami, apa yang didengar melalui pemutaran rekaman cerita dan diberikan instrumen untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut”.²⁹

Pengajaran bahasa Arab dengan metode istima’ diajarkan pula dengan cara memberikan permainan. Hal lain yang dilakukan adalah guru mengajak para peserta didik untuk belajar di ruang Laboratorium Bahasa dengan memutarakan sebuah kaset yang berisi materi percakapan dan beberapa kosakata. Hal ini dilakukan agar para peserta didik tidak merasa bosan dalam menerima materi pembelajaran bahasa Arab.³⁰

Siti Khasriani menyatakan bahwa metode menyimak adalah proses menangkap pesan atau gagasan yang disampaikan melalui ujaran maka keterampilan ini membutuhkan daya konsentrasi lebih tinggi dibanding membaca, berbicara, dan menulis. Metode ini menjadi penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa pada keterampilan mendengarkan dengan menggunakan teknik observasi.³¹

Berdasarkan paparan di atas, dapat dicermati bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode menyimak sangat bagus untuk mengembangkan keterampilan mendengar (*Maharah al-istima*).

Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara guru menyediakan video dari penutur asli bahasa Arab. Kelas dibagi menjadi 5 kelompok. Para peserta didik diminta mendengarkan dengan seksama video tersebut, dengan tema; “masalah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab”. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mengemukakan gagasan mereka mengenai video tersebut.³²

²⁹Tiara Husain, (siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Man 1 Kota Gorontalo), “Wawancara.” 30 Juli 2019.

³⁰ Observasi, (Kelas XI Madrasah Aliyah Man 1 Kota Gorontalo), 30 Juli 2019.

³¹Sitti Khasriani, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo), “Wawancara.” 29 Juli 2019.

³² Observasi, (Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gorontalo), 25 Juli 2019.

Kelompok lain meminta menanggapi gagasan yang dipaparkan oleh kelompok sebelumnya. Kelompok lain diminta memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi peserta didik dari video tadi. Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi ide tersebut, begitu seterusnya. Dengan metode menyimak membuat mereka lebih semangat dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru.

5.2. Penerapan *Thariqah al-Ta'lim al-Siyāq al-Lugawiy* dalam Metode Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan bahasa lainnya, sebab keterampilan ini sangat mendukung kemampuan berbahasa para peserta didik khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu dengan menggunakan metode berbicara. Di dalam penerapan *Thariqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy* banyak cara yang telah dilakukan oleh para guru-guru yang bisa diajarkan kepada para peserta didik untuk membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan tersebut.

Adapun cara yang dilakukan adalah dalam bentuk memberikan latihan tanya jawab dalam bahasa Arab secara langsung dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh para peserta didik.³³

Namun ada pula yang mengajarkannya dengan cara guru memberikan beberapa kalimat pendek kemudian peserta didik diminta untuk menyambung kalimat tersebut sampai kalimat yang diberikan bisa selesaika dengan benar oleh peserta didik. Selanjutnya memberikan materi berupa percakapan pendek antara dua orang atau lebih.

Dipertegas oleh Fatma bahwa pelaksanaan metode berbicara dalam penerapan *Thariqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy* dapat diberikan dengan cara memperlihatkan langsung benda yang ingin ditanyakan ke peserta didik lalu meminta mereka untuk menyebutkan benda itu dalam bahasa Arabnya.³⁴

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran yang *menggunakan* metode berbicara tersebut dapat diberikan

³³ Observasi, (Kelas XI Madrasah Aliyah Alkhairaat Gorontalo), 15 Juli 2019

³⁴ Fatma, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Alkhairaat Gorontalo), "Wawancara." 15 Juli 2019.

instrumen yang dapat membuatnya berbicara atau berkomentar sehingga dapat melatih dan mengembangkan potensi peserta didik dalam menggunakan bahasa secara lisan dan melakukan interaksi dengan masyarakat.

Secara umum tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar peserta didik dapat *berkomunikasi* lisan secara sederhana dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya harus mampu memotivasi peserta didik untuk berbicara dan mempunyai keberanian untuk mempraktikkannya.

5.3. Penerapan *Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy* dalam

Metode Membaca

Metode membaca merupakan metode yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca para peserta didik dalam penerapan *Tharīqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy*.

Metode ini dapat dilaksanakan dengan cara guru membaca satu buah topik selanjutnya peserta didik diminta untuk mengikuti apa yang dibaca oleh guru. Setelah itu, peserta didik diminta menyebutkan beberapa kosakata dari bacaan tersebut lalu guru merangsang kemampun peserta didik agar mampu menerjemahkan kosakata yang telah mereka buat. Langkah akhir yang dilakukan setelah mereka mengidentifikasi beberapa kosakata dari bacaan tersebut guru membagi mereka dalam beberapa kelompok kemudian meminta masing-masing kelompok untuk menerjemahkan secara utuh bacaannya.³⁵ Sebagaimana dipaparkan oleh Mohammad Fauzi bahwa :

Metode membaca adalah metode yang saya sukai dalam pembelajaran bahasa Arab, guru memerintahkan kami untuk membaca kemudian menerjemahkannya, guru terlebih dahulu membaca bacaan sesuai tema lalu kami mengikuti apa yang dibaca.³⁶

Hal ini dipertegas pula oleh Abdul Rasyid Kamaru bahwa :

Metode membaca sangat baik diajarkan kepada peserta didik. Seperti, guru membacakan isi teks pada materi selanjutnya diikuti oleh peserta didik. Dengan beberapa kali mengulangi bacaan tersebut hingga peserta

³⁵ Observasi, (Kelas XI Madrasah Aliyah MA Al-Huda Gorontalo), 19 Juli 2019.

³⁶ Mohammad Fauzi, (Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah MA Al-Huda Gorontalo), "Wawancara." 19 Juli 2019.

didik dapat memahami bacaan tersebut terutama dari segi pelafalan, intonasi serta irama.³⁷

Penjelasan di atas bila dicermati maka dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab dapat menggunakan berbagai macam metode dan diselingi dengan permainan sehingga menjadikan peserta didik tidak bosan selama pembelajaran berlangsung.

Metode membaca merupakan penyajian materi pelajaran dengan lebih dahulu mengutamakan membaca, membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik dan membaca juga tersusun dari empat komponen, yaitu strategi, kelancaran, pembaca, dan teks. Terkadang guru dapat menunjuk langsung peserta didik untuk membacakan materi tertentu terlebih dahulu, dan yang lain memperhatikan dan mengikutinya.

5.4. Penerapan *Thariqah al-Ta'lim al-Siyāq al-Lughawiy* dalam Metode Menulis

Penerapan *Thariqah at-Ta'lim as-Siyāq al-Lughawiy* dapat dilakukan pada salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis. Keterampilan ini dapat dikembangkan melalui metode menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu komponen dari keterampilan berbahasa yang tentunya tak bisa dipisahkan dengan keterampilan berbahasa lainnya sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya.

Metode ini dapat diberikan dalam bentuk pengajaran seni kaligrafi yaitu seni menulis yang tidak hanya menekankan pada rupa huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat tetapi mengetahui pula aspek-aspek dalam penulisan. Seperti yang dinyatakan oleh Rauda Baki bahwa :

“Saya sangat tertarik pada pembelajaran bahasa Arab melalui kegiatan kaligrafi karena saya banyak belajar tentang keindahan menulis bukan hanya sekedar menulis saja tapi ada nilai keindahan tulisan yang bisa saya tuangkan dalam tulisan itu”.³⁸

³⁷Abdul Rasyid Kamaru, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Huda Gorontalo), “*Wawancara*.” 18 Juli 2019.

³⁸Rauda Biki, (siswa Kelas XI Madrasah Aliyah MA Al-Yusra Gorontalo), “*Wawancara*.” 23 Juli 2019.

Selain mengajarkan seni kaligrafi dalam melatih keterampilan menulis peserta didik, dapat dilakukan pula dengan latihan Imla'. Latihan yang membantu peserta didik untuk mengkoordinasikan antara ucapan, pendengaran, ingatan dan jari-jarinya ketika menulis sehingga ucapan seseorang itu dapat didengar, diingat dan dipindahkan ke dalam wujud tulisan yang benar.

Salah seorang peserta didik memaparkan bahwa :

“Saya diajarkan oleh guru bahasa Arab berupa latihan Imla' yakni saya mendengarkan beberapa kata yang diucapkan guru kemudian saya mencoba menuliskannya ke dalam bahasa Arab”.³⁹

Metode menulis dalam penerapan *Thariqah at-Ta'lim as-Siyaq al-Lughawy* merupakan suatu latihan yang dapat mengasah kemampuan menulis peserta didik dalam menulis huruf arab dan memahami hubungan antara bentuk huruf serta suara. Selain menggunakan seni kaligrafi dan metode imla', keterampilan menulis ini dapat pula diajarkan dengan cara menulis huruf yang bersambung dalam bahasa Arab dengan menggunakan benda-benda yang berada di sekitar kelas. Contoh penulisan huruf س ketika dia bersambung dengan huruf lain akan menjadi satu kata yang utuh yakni dapat menjadi kata سيرة (papan tulis).⁴⁰

“Paris Husain Nganje menjelaskan mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan berbagai macam metode, salah satunya metode menulis. Yakni menjejarkan dan melatih kepada peserta didik untuk menulis bahasa Arab serta menterjemahkan ide-ide dalam menulis kalimat dengan menggunakan tata bahasa arab yang sesuai dengan kaidah penulisannya.”⁴¹

Keterampilan menulis ini dimaksudkan untuk melatih koordinasi antara mata, ingatan, dan jemari ketika menulis sehingga peserta didik dapat mengingat bentuk kata atau bentuk huruf dalam benaknya dan gambaran kata yang hendak ditulis tergores dalam ingatan dan pikiran mereka pada saat dia menuliskannya. Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan

³⁹Aditya Hamzah , (siswa Kelas XI Madrasah Aliyah MA Al-Yusra Gorontalo), “*Wawancara*.” 23 Juli 2019.

⁴⁰Observasi, (Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Yusra Gorontalo), 22 Juli 2019.

⁴¹Paris Husain Nganje, (Guru bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Yusra Gorontalo), “*Wawancara*” 22 Juli 2019.

kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua keterampilan ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa.

Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan sedangkan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Kemudian memiliki ciri-ciri yang berbeda dan tuntutan yang berbeda pula dalam penggunaannya. Sehingga perbedaan tersebut akan tercermin pula pada pengajarannya termasuk pada penyelenggaraan tes bahasanya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang guru bahasa dalam hal ini bahasa Arab, harus pintar dan cermat memilih metode yang digunakan dalam pembelajaran, karena materi yang diajarkan kepada peserta didik semata-mata bukan bahasa ibu yang sering mereka gunakan sehari-hari, namun merupakan bahasa lain yang mempunyai ciri khas dan karakteristik sendiri baik dari segi penulisan maupun pengucapannya. Contoh materi :

الصحة والرعاية الصحية

المفردات والبارات

الغذاء الطيب - المواد الضرورية - حديد - البروتينات - فيتامينات - رياضة النفس - نوافل الصلوة الأذكار - الراحة الكافية - ضروري - الطاقة - العضلات - الجري - السباحة - أوقات مناسبة - العادات المفيدة - مبكرا.

الأفعال

Arti	مصدر	مضارع	ماض	Arti	مصدر	مضارع	ماض
Membangkitkan	بعث	يبعث	بعث	Member semangat, merangsang	تنشيط	ينشط	نشط
Menasehati	نصيحة	ينصح	نصح	Membiasakan, Melatih	ممارسة	يمارس	مارس
Bangkit	نحوض	ينحض	نحض	Mencakup, mengandung	احتواء	يحتوي	احتوى
Memberi nikmat	إنعام	ينعم	أنعم	Merasa tenang, rilekas	ارتياح	يرتاح	ارتاح

الحوار

أجر الحوار مع أصدقائك كما في المثال!

المثال : تريد\الوجبة الخفيفة

= + : ماذا تريد ؟ - : أريد الوجبة الخفيفة

١. تحب\قراءة القصة
٢. تفضل\الجري والسباحة
٣. تختار\هذا الطعام
٤. تأكل\الغذاء الطيب
٥. تشرب\العصير
٦. تناول\الدواء السائل

التركيب

المفعول به

! جملة فعلية dalam مفعول به Perhatikan

فاعل + فاعل	مفعول به	مفعول به (فضلة) <i>Pelengkap</i>
يقراً الطالب	القران	الكريم
بعث الله	محمدًا	تبيياورسولا
تصلّى الطالبة	الظهر	
يأكل المراهقون	الغذاء	الطيب
بلغتم	مرحلة	المراهقة
لا يجدي الله	الظالمين	-
تستقبل الطالبات	المدعوّين	أمام الباب الرئيسي

! جملة اسمية dalam مفعول به Perhatikan

مبتدأ + خبر	مفعول به	(فضلة)
الطالب يقرأ	القران	الكريم
الله بعث	محمدًا	تبيياورسولا

المراهقون يأكلون	الغذاء	الطَّيِّب
أنتم بلغت	مرحلة	المراهقة
الله لا يجدي	الظالمين	-
الطالبات يستقبلن	المدعوين	أمام الباب الرئيسي

ملاحظة:

1. جملة فعلية adalah kata yang berfungsi sebagai 'objek' baik dalam جملة اسمية dalam جملة اسمية.
2. yang berupa isim mufrad diberi harakat فتحة , apabila berupa tasniyah diberi tanda ون bukan ابن dan apabila berupa جمع المذكر السالم diberi tanda ابن.

القراءة

الياة الصحية

(أ)

لكي يكون جسمنا صحيحا، ينبغي أن نمارس ما يلي:

١. نأكل الغذاء الطَّيِّب

٢. نمارس الرياضة البدنية

٣. ننال الراحة الكافية

تأكل الغذاء الطَّيِّب، لأنَّ الغذاء مصدر الطاقة اللازمة للعمل. والغذاء الطَّيِّب هو الذي يحتوي على الموادَّ الضرورية للصَّحة مثل البروتينات والفيتامينات.

(ب)

نمارس الرياضة، لأنَّ الرياضة تساعد العضلات على التَّموُّ وتجعل الجسم يعمل بلياقة. وينصح الأطباء بممارسة الرياضة البدنية في أوقات مناسبة. ومن أهمَّ أنواع الرياضة الجري والسباحة ولعب الكرة.

وينبغي وكان النَّبي ص.م يرتاح بالصَّلَاة، ويقول لبلال: (يا بلال أرحنا بالصَّلَاة) أخرجته أحمد في منسده. كذلك أن نحتِّم برياضة الروح والنفس، كقراءة القرآن، ونوافل الصَّلوات، وتلاوة الأذكار. والصَّلوات أيضا تستطيع أن تنشِّط الجسم وتبعث الراحة في نفس الإنسان.

(ج)

وينبغي كذلك أن نحتِّم بالراحة، فالراحة ضرورية للصَّحة كالغذاء والشَّراب. ويكون التَّوَمُّ أهمَّ راحة للإنسان ومن العادات المفيدة أن ينام الإنسان مبكرا وأن يستيقظ مبكرا. الصَّحة نعمة عظيمة أنعم الله بها على الإنسان. فيجب عليه أن يحافظ عليها. قال حكيم: (الصَّحة تاج على رؤوس الأصحاء لا يعارفه إلا المرضى).

تدريبات على القراءة

تدريب (١) : قل (صحيح) أو (خطأ) وفقا لنصّ القراءة وصحح الخطأ !

- ١ . نستطيع العمل إذا لم نأكل الغذاء
- ٢ . نأكل الموادّ الضرورية للصّحة مثل البروتينات والفيتامينات
- ٣ . تجعل الرياضة البدنيّة الجسم ينمو ويعتد ويعمل جيّدا
- ٤ . التّوم أهمّ شيء في حياة الإنسان
- ٥ . الرياضة لازمة في جميع المناسبات

الكتابة

تدريب (١)

أجب عن الأسئلة الآتية إجابة مناسبة تحتوي على الفاعل والمفعول به !

مثال : ماذا يعمل المسلمون في المسجد صباحا؟

يصلّي المسلمون صلاة الصبح

- ١ . ماذا يعمل الطّالِب في الفصل؟
- ٢ . ماذا تعمل الطّالِبة في المكتبة؟
- ٣ . ماذا يعمل الطّالِب في غرفة المذاكرة ؟
- ٤ . ماذا يعمل الّلاعب في ملعب الكرة؟
- ٥ . ماذا تعمل أمّك في المطبخ؟

الكلمة وأنواعها

Dari segi bentuknya, كلمة (dalam bahasa Indonesia disebut 'kata') dibagi kepada tiga macam:

اسم - فعل - حرف

الاسم

Isim yaitu kata yang menunjukkan benda, sifat benda atau pengganti benda. Untuk lebih jelasnya, yang termasuk اسم adalah:

1.) Menunjukkan benda atau nama benda, seperti:

رسول- الرّجل - المدرسة - طالب - الأستاذة - الكرسي - محمّد - مكّة

2.) Sifat benda, seperti:

كبير - صغير - واسع - جميلة - جديد - سريع - المسهور - معلوم - أكبر

3.) Masdar (kata kerja yang dibendkan), yaitu:

- a. قراءة (membaca, bacaan)
- b. علم (mengetahui, pengetahuan)

'A Jamiy Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Volume 08, No. 2, September 2019 ISSN: 2252-9926 (Print), ISSN: 2657-2206 (Online)

- c. بناء (bangunan, membangun)
- d. حب (cinta, mencintai)
- e. الدّعوة (mengajak, ajakan)
- f. نوم (tidur)
- g. مخالفة (melanggar, pelanggaran)

Ketiga bentuk اسم seperti kata-kata di atas pada umumnya ditandai dengan *tanwin* atau diawali ال

4.) Selain tiga kelompok di atas, terdapat kalimat lain, yaitu:

(a) Kata ganti isim (اسم الضمير)

هو - هي - هم - أنا - أنت - أنتم - نحن ... به - بها - هم - ي - ك - ك - كم - نا

(b) Kata penunjuk (الإشارة) seperti:

(هذا - هذه - ذلك - تلك - هؤلاء - أولئك)

(c) Kata penghubung الموصول seperti:

(الذي - التي - من - ما)

الفعل

Fi'il فعل yaitu kata yang menunjukkan perbuatan dan terkait waktu tertentu, meliputi:

- 1) فعل ماض (menunjukkan perbuatan pada masa lampau)
- 2) فعل مضارع (menunjukkan perbuatan pada masa sekarang, yang akan datang, atau kebiasaan)
- 3) فعل أمر (menunjukkan perintah)

أمر	مضارع	ماض	أمر	مضارع	ماض
أُنظِر	يُنظِر	نظِر	أَحْسِن	يَحْسِن	أَحْسَن
اقْرَأ	يَقْرَأ	قَرَأ	تَكَلِّم	يَتَكَلَّم	تَكَلَّمَ

الحروف

كلمة حرف = kata selain isim dan fi'il, yaitu kata yang tidak memiliki pengertian utuh, kecuali setelah dihubungkan dengan isim atau fi'il. Contoh : ⁴²و-ف-ل

⁴² Apriyanto Devi dkk, *Bahasa Arab/Kementrian Agama Pendekatan*

Materi di atas merupakan materi yang diajarkan oleh guru untuk mengasah keterampilan berbicara, membaca, menulis dan menyimak. Pelaksanaanya yakni, mula-mula guru membaca wacana lalu diikuti oleh seluruh peserta didik. Setelah itu, guru menjelaskan terjemahan dari wacana tersebut. Kemudian diperintahkan kepada masing-masing peserta didik untuk mengulangi bacaan sekali lagi, lalu meminta mereka menerjemahkan bacaan tersebut dengan cara menunjuk mereka secara acak sampai peserta didik bisa memahami dengan baik isi dari wacana. Kemudian peserta didik diberikan tugas untuk mencari kosa-kata atau kata-kata sulit yang tidak dipahami peserta didik. Selanjutnya mengerjakan latihan soal. Dan langkah terakhir yang dilakukan adalah menghafal kosakata dari materi bacaan tersebut.

5.3.1 Kendala Penerapan *Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas XI Madrasah Aliyah se-Kota Gorontalo

Pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran di sekolah Madrasah Aliyah telah menempuh berbagai cara untuk mewujudkan capaian dari proses tersebut. Mulai dari menyiapkan materi ajar, metode, media dan pendekatan apa yang sesuai dengan pembelajarannya sudah merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, satu bagian saling melengkapi bagian lainnya. Kesemuanya itu harus menjadi satu bagian yang utuh agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Demikian halnya pula dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan bagian terkecil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh kelas XI Madrasah-madrasah Aliyah yang ada di Kota Gorontalo. Penerapan pembelajaran *contextual* merupakan suatu pendekatan yang telah digunakan oleh para guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Arab para peserta didik.

Satu pendekatan pembelajaran yang sangat cocok dengan kebutuhan peserta didik di zaman ini, sebab tuntutan akhir dari sebuah pembelajaran adalah bagaimana para peserta didik dapat mandiri, dapat menemukan solusi dari

masalah yang dihadapi, materi-materi yang dipelajari dapat dibawa dalam alam nyatanya sehingga apa yang dipelajari lebih tertanam dalam benak dan pada akhirnya akan terwujud dalam suatu tindakan yang nyata. Di samping itu, mereka mampu mengelaborasi kemampuan kognitifnya, afektif dan psikomotorik dengan penerapan pembelajaran *contextual*. Begitu banyak hal yang didapatkan oleh peserta didik dengan penerapan pembelajaran *contextual*. Mereka dapat mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya dari berbagai aspek. Oleh karena itu, diterapkannya pembelajaran *contextual* dalam bahasa Arab sangatlah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi kebahasaan yang ada dalam dirinya.

Namun sebaik apapun metode, media, materi ajar, model pembelajaran dan pendekatan yang dilakukan oleh guru tentu tidak selamanya berjalan baik selama proses pelaksanaannya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang melaterbelakangi, baik faktor itu berasal dari peserta didik itu sendiri, guru mata pelajaran, lingkungan belajar maupun faktor-faktor lain yang berasal di luar dari itu semua tetap akan selalu berjalan beriringan dengan proses penerapannya. Kendala penerapan *contextual* dalam pembelajaran bahasa Arab sebagaimana dikemukakan oleh Paris Husain Nganje bahwa :

“Kalau berbicara mengenai kendala selama menerapkan pembelajaran *contextual* ini pasti ada. Kendala utamanya berasal dari peserta didik yang minat belajarnya terhadap bahasa Arab masih kurang, hal ini disebabkan sebagian dari mereka ada yang belum lancar baca tulis al Qur’an, sehingga mereka merasa kurang berminat untuk belajar bahasa Arab. Akan tetapi, bagi mereka yang memiliki minat yang tinggi terhadap bahasa Arab, menurut saya, kendalanya mungkin tidak ada”.⁴³

Hal lain diungkapkan pula oleh Fatma bahwa :

“Pada saat saya menerapkan pembelajaran *contextual* ke dalam bahasa Arab, kendala utama yang saya hadapi berasal dari peserta didik itu sendiri. Kemampuan berbahasa Arab yang dimiliki sangat berbeda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan latar belakang pendidikannya yang berbeda ketika masuk di Madrasah Aliyah. Sebagian mereka ada yang berasal dari sekolah umum dan sebagian lainnya memang berasal dari sekolah Madrasah Tsanawiyah yang seyogyanya telah memiliki

⁴³Paris Husain Nganje, (Guru bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Yusra Gorontalo), “*Wawancara*” 22 Juli 2019.

kemampuan dasar berbahasa Arab”. Saya kira itu saja kendala yang sangat mendominasi selama saya menerapkan pembelajaran *contextual* ini”.⁴⁴

Mencermati berbagai penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru selama menerapkan pembelajaran *contextual* ini. Kendala tersebut berupa kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab dan adanya perbedaan latarbelakang pendidikan, intelegensi serta motivasi dalam mempelajari bahasa Arab.

Sementara Abdul Rasyid Kamaru menyatakan bahwa banyak kendala yang dihadapi selama kegiatan ini berlangsung, namun yang paling menonjol adalah minimnya fasilitas pembelajaran seperti LCD, Laboratorium Bahasa yang memang sangat dibutuhkan untuk menunjang terlaksananya kegiatan berbahasa ini.⁴⁵

Verawati Dehi menambahkan pula bahwa dalam menerapkan konsep pembelajaran dengan pendekatan *contextual* kendalanya yaitu minimnya waktu dalam memberikan materi ajar sementara waktu yang diberikan hanyalah 2x45 menit sehingga saya mengalami kesulitan bila harus membawa mereka belajar langsung ke alam dunia nyatanya memang sangat memakan waktu.⁴⁶

Berdasarkan pendapat diatas diketahui bahwa banyak faktor yang dapat menghambat terlaksananya proses pembelajaran baik dari persoalan kurangnya minat, minimnya fasilitas pembelajaran, Waktu yang terbatas serta bedanya latar belakang pendidikan setiap peserta didik.

5.3.2 Solusi dalam Penerapan *Tharīqah al-Ta’līm al-Ṣiyāq al-Lugawiy* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas XI Madrasah Aliyah se Kota Gorontalo

Berbagai kendala maupun hambatan yang dihadapi oleh guru khususnya dan pihak sekolah pada umumnya didalam menerapkan konsep pembelajaran dengan pendekatan *contextual*. Kendala yang dihadapi bukan hanya disebabkan

⁴⁴Fatma, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Alkhairaat Gorontalo), “*Wawancara*.” 15 Juli 2019.

⁴⁵Abdul Rasyid Kamaru, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Huda Gorontalo), “*Wawancara*.” 18 Juli 2019.

⁴⁶Verawati Dehi, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gorontalo), “*Wawancara*.” 25 Juli 2019.

oleh satu faktor saja akan tetapi terdapat beberapa faktor lainnya yang tentunya saling berkaitan satu sama lain.

Kesemua kendala itu tentunya membutuhkan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Berikut beberapa solusi yang dilakukan oleh pihak Madrasah dalam mengatasi berbagai kendala yang mereka hadapi diantaranya sebagaimana dipaparkan oleh Siti Khasriani yaitu :

“Kami telah melakukan kerjasama dengan al Madinah Centre yang merupakan sebuah wadah pembelajaran bahasa Arab. Mereka memberikan materi bahasa Arab yang diprogramkan 3 kali dalam sepekan dan dilaksanakan pada waktu sore sehingga tidak bertabrakan dengan jam mata pelajaran di kelas regular. Program ini diwajibkan untuk seluruh peserta didik kelas IX dari semua jurusan yang ada di Madrasah Aliyah Model Gorontalo”⁴⁷.

Pendapat lain diungkapkan pula oleh Fatma yang memberikan solusi dalam mengatasi kendala penerapan bahasa Arab dengan pendekatan *contextual* yaitu:

“Kami sebagai guru berusaha seperti kendala minimnya perbendaharaan kosakata. Maka kami meminta peserta didik untuk menghafalkannya setiap hari sebanyak sepuluh kosakata dengan membawa mewajibkan mereka untuk membawa buku kontrol setiap menyeter hafalannya. Kami menerapkan metode ini agar semakin banyak perbendaharaan kata yang mereka miliki dan juga memudahkan mereka untuk memahami pembelajaran bahasa Arab sebab mereka sudah memiliki modal kosakata yang banyak”⁴⁸.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru maka pihak Madrasah telah memberikan program pendukung kepada peserta didik seperti kursus dan penyeteran hafalan dengan menggunakan buku kontrol ternyata sangat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran bahasa Arab. Demikian pula memanfaatkan waktu luang mereka dengan menyediakan waktu di luar jam pelajaran dengan

⁴⁷Sitti Khasriani, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo), “*Wawancara*.” 29 Juli 2019.

⁴⁸Fatma, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Alkhairaat Gorontalo), “*Wawancara*.” 15 Juli 2019.

mengadakan pembelajaran di sore hari tanpa mengganggu kegiatan belajar lainnya.

Abdul Rasyid Kamaru menambahkan pula bahwa untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan yang dialami oleh guru dan peserta didik itu sendiri maka ada beberapa langkah yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan mengadakan program matrikulasi yang dilaksanakan setelah sholat Ashar berjama'ah di Mushollah. Tujuan dari program ini adalah untuk meminimalisir peserta didik yang masih sangat kurang kemampuan mereka dalam berbahasa Arab, namun disamping itu juga membantu para peserta didik yang belum bisa membaca tulis al-Qur'an. Melalui program ini mereka dapat dibimbing langsung oleh guru-guru yang berkompeten sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai sesuai dengan harapan.⁴⁹

Sedangkan untuk mengatasi solusi tentang waktu pembelajaran yang terbatas maka dalam hal ini dapat ditempuh dengan cara memberikan jam tambahan di luar dari jam pelajaran yang sudah ditetapkan dalam jadwal.

Sebagaimana dungkapkan oleh Verawati Dehi bahwa :

Adapun cara saya untuk mengatasi kendala terbatasnya jam pelajaran, maka saya meminta jam pelajaran guru lain yang materinya sudah selesai diajarkan. Selain itu pula, saya menggunakan waktu di luar jam pelajaran seperti mengadakan pembelajaran lanjutan di sore hari. Hal ini dilakukan agar dapat mengatasi materi-materi yang tidak sempat selesai pada waktu jam pelajaran berlangsung. Dan saya tidak akan melanjutkan materi sebelum peserta didik mengerti betul dengan apa yang dipelajari. Hal ini sangat sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning*. Adapun pemberian sanksinya yakni meminta peserta didik menghafal kosakata dan dipraktikkan minimal kepada guru bahas Arab".⁵⁰

Pendapat lain dikemukakan pula oleh Paris Husain Nganje bahwa "solusi dari penerapan *countextual* pada pembelajaran bahasa Arab diantaranya adalah diperlukan waktu yang ekstra, terutama dalam memperlancar membaca tulisan-tulisan dalam bahasa arab, dan memberikan bimbingan ekstra kepada mereka dalam hal menulis kalimat-kalimat dalam bahasa Arab".⁵¹

⁴⁹Abdul Rasyid Kamaru, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Huda Gorontalo), "Wawancara." 18 Juli 2019.

⁵⁰Verawati Dehi, (Guru Bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gorontalo), "Wawancara." 25 Juli 2019.

⁵¹Paris Husain Nganje, (Guru bahasa Arab Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Yusra Gorontalo), "Wawancara" 22 Juli 2019

Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran dan kesulitan peserta didik dalam belajar. Dengan itu pula guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar, maka penilaian tidak hanya dilakukan di akhir program pembelajaran saja, akan tetapi secara integral dilakukan selama proses program pembelajaran itu terjadi. Sebab dengan cara tersebut guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Pada proses pembelajaran ini, seorang guru tidak hanya mengutamakan materi pelajaran yang sedang berlangsung tetapi memperhatikan juga perkembangan kemampuan peserta didik dalam menerima materi tersebut. Apabila itu diabaikan maka dapat merugikan peserta didik. Apalagi bila seorang guru yang mengajar saja yang penting materinya bisa selesai tanpa melihat sejauh mana peserta didik memahami apa yang diajarkan maka hal ini akan sangat berdampak buruk bagi peserta didik dan tentunya akan berdampak pula pada saat mereka melaksanakan ujian nantinya.

Hal ini merupakan pekerjaan besar bagi para guru untuk mengubah strategi pembelajaran sehingga peserta didik bisa menangkap materi yang diajarkan dan mengadakan pengulangan-pengulangan pengajaran dari materi tersebut. Dengan adanya strategi baru maka peserta didik tersebut termotivasi dalam belajar dan guru pun berhasil dalam membimbing mereka. Dimana dalam satu strategi terdapat beberapa metode yang digunakan oleh guru untuk bisa mengembangkan pengetahuan peserta didik.

Setiap metode dan teknik mengajar mengacu pada tujuan yang sama, yaitu untuk membuat peserta didik bisa terampil dalam membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Serta membantu peserta didik dengan kegiatan matrikulasi atau kursus yang diadakan disekolah. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dapat mengatasi kendala peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab.

Sehubungan dengan pembahasan diatas yang menyinggung tentang pendekatan pembelajaran serta metode dan teknik mengajar dapat dikaitkan dengan pengertian yang telah disebutkan bahwa pendekatan dalam bahasa arab

disebut المدخل yaitu seperangkat asumsi mengenai hakikat bahasa dan hakikat belajar-menagajar bahasa. Metode (الطريقة) yakni suatu rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas pendekatan yang telah dipilih. Sedangkan teknik (الأسلوب) yaitu apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode tersebut.⁵²

Maka dari itu pendidik harus mengadakan pendekatan kepada peserta didik untuk mengetahui sampai dimana kemampuannya dalam menerima materi pelajaran yang akan diajarkan kepada mereka. Sehingga ketika digunakan ketiga cara tersebut, proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan antara kedua belah pihak yang sedang melangsungkan suatu kegiatan tersebut.

C. Kesimpulan

Penerapan Pendekatan *Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy* pada Pembelajaran bahasa Arab. Penerapan pendekatan *Tharīqah al-Ta'lim al-Ṣiyāq al-Lugawiy* pada pembelajaran bahasa Arab, berdasarkan materi yang di ajarkan serta berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan diluar kelas ataupun di dalam kelas. Seperti pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas, ruang Laboratorium, perpustakaan ataupun dengan cara lain yang dapat membuat mereka dengan cepat memahami materi yang diajarkan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, Pendekatan ini dapat dilakukan dalam empat keterampilan bahasa Arab yaitu keterampilan: Menyimak, adalah proses menangkap pesan atau gagasan yang disampaikan melalui ujaran maka keterampilan ini membutuhkan daya konsentrasi lebih tinggi. Membaca, Metode membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik dan membaca juga tersusun dari empat komponen, yaitu strategi, kelancaran, pembaca, dan teks. Menulis, metode ini merupakan salah satu komponen dari keterampilan berbahasa yang tentunya tak bisa dipisahkan dengan

⁵²Azhar arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 1.

keterampilan berbahasa lainnya. Selain mengajarkan seni kaligrafi dalam melatih keterampilan menulis peserta didik, dapat dilakukan pula dengan latihan Imla'. Latihan yang membantu peserta didik untuk mengkoordinasikan antara ucapan, pendengaran, ingatan dan jari-jarinya ketika menulis sehingga ucapan seseorang itu dapat didengar, diingat dan dipindahkan ke dalam wujud tulisan yang benar. Berbicara, merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan bahasa lainnya, dengan cara yang dilakukan memberikan latihan tanya jawab dalam bahasa Arab secara langsung dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Daftar Pustaka

- Apriyanto Devi dkk, 2015. *Bahasa Arab/Kementriang Agama Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*, Cet ke-1; Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Abdul Wahab dan Mamlu'atul Ni'mah, Rasyidi. 2011. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Miskyat.
- Fathurrohman dan Sulistyorini, Muhammad. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning; What It is and Why It's Here to Stay*, Terjemahan: IBNU SETIawan: *Contextual Teaching Learning; Mejadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, Bandung: Mizan Learning Centre, cet. 3. 2007.
- Fatwa R.S.H, Fahmi. 2016. *Penerapan Model Contextual Teaching and Learning*. Jurnal AL MURABBI Volume 3, Nomor 1, Juli. ISSN 2406-775X.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Cet, 1; Bandung: Refika Aditama.
- Hasibuan, H. M. Idrus. 2014. *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Logaritma* Vol. II, No. 01 Januari.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kusrini, Siti Dkk. 2006. *Keterampilan Dasar Mengajar*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN.
- Muchtar, M. (2017, June 30). Contextual Teaching and Learning Method in Studying Arabic. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 14 (1), 175-188.
- Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong. Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurhadi. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002.
- Nurhadi. 2014. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UNM.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Cet, 1; Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Priansa, Doni Juni. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran Cerdas, Kreatif dan Inovatif*. Bandung : Alfabeta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tussolikha, Amalia. 2017. *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Di MTs Muhammadiyah Purwokerto Banyumas*. Skripsi Thesis, IAIN.
- Tjalau A. Cutri, 2011. Penerapan *Contextual Teaching Learning (Thariqah At-ta'lim As-siyah Al-lughawy)* dalam Pembelajaran bahasa Arab di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Gorontalo. Skripsi, IAIN.
- Wirawan, 2005, *Quantum Teaching, Alternatif Pengajaran Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,.
- Zaenuddin dkk, Radliyah. 2010. *Strategi dan Metode Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet, 1; Cirebon: Pustaka Rihlah Group.